

Tinjauan Teologi Islam di Dunia: “Isu dan Prospek” Frederick Mathewson Denny

Ahmad Syamsul Muarif¹, Mohammad Yunus²

¹Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹

²Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²

e-mail: ahmadarif231997@gmail.com¹, denndariasli@gmail.com²

ABSTRAK. The purpose of this article is to find out the paradigm of classical to modern Islamic theology, and how Islamic theology is in North American settings. Classical kalam science is Islamic theology which is more inclined to the theocentric or divine discussion which is the subject of its discussion. Theology of modern kalam theology of Islam is a system of values that are divine, but from a sociological point of view, it is a phenomenon of civilization, culture, and social reality in human life. Theology needs to be improved among North American Muslims to protect the community against internal divisions and disputes and to defend Muslims from the challenges and provocations of the strength of outside agencies, whether secular culture and institutions, institutions or Christian Da'wah. At the very least theological discourse needs to be revived and expanded if it is only intended to be apologetic, namely to maintain Islamic faith and order in a free market regarding ideas and beliefs that are not normally done by Muslim immigrants. Classical and modern Islamic theology in essence is only for the purpose of apologetics.

Kata kunci: Islamic theology, classic, modern

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir dan membawa agama terakhir pula yakni agama Islam. Islam sebagai agama terakhir, namun tidak ada yurispunden (fiqih) dan juru bahasa (mufassir) adalah ahli hukum atau juru bahasa terakhir. Agama terakhir sudah ada disini, tapi pemahaman terakhir tentang agama belum tiba. Nanti ada suatu hari ketika agama mencapai penyelesaiannya, tetapi kapan pemahaman tentang agama mencapai puncaknya? Pada hari itu tidak hanya pengetahuan agama tetapi semua cabang pengetahuan manusia lainnya akan mencapai puncaknya.

Seiring dengan majunya peradaban umat Islam dan berakhirnya generasi terbaik dari ummat ini yaitu sekitar abad tiga Hijriyah, maka muncullah berbagai pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an. Secara tidak langsung peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman ibn 'Affan, yang kemudian digantikan Ali ibn Abi Talib, dimana peristiwa tersebut menjadi permulaan perpecahan umat Islam dan Sangat berpengaruh terhadap pemahaman teologi mereka. Selain itu juga faktor persoalan di lapangan politik yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Ali ibn Abi Thalib ikut memicu lahirnya persoalan teologi. Inilah salah satu faktor utama yang memicu lahirnya cikal-bakal madzhab-madzhab di dalam Islam. Selain munculnya madzhab dalam bidang fiqh yang sangat populer, juga bermunculan madzhab-madzhab dalam bidang aqidah (*teologi*) yang berkembang sampai saat ini.

Perkembangan teologi Islam dari waktu ke waktu senantiasa mengalami pasang surut, sesuai dengan tingkat perkembangan para ilmuwan menganalisa ajaran-ajaran teologi dalam Islam, karena beberapa ilmuwan terdahulu menelaah teologi dengan cara pandang statis dan fatalisme, sehingga menyebabkan berkembangnya cara pandang yang stagnan dan pasif, sedangkan perkembangan sosial kemasyarakatan, mengalami kompetisi yang tiada hentinya dari waktu ke waktu, sehingga sangat dibutuhkan cara pandang teologi aktual dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman moderen.

Jika seseorang mencari aktivitas teologis Islam di Amerika Utara saat ini, dengan jumlah Muslim sebanyak empat juta di Amerika Serikat dan setidaknya dua ratus ribu di Kanada, maka orang akan menemukan sedikit sekali teologi bagi pemikir Kristen atau bahkan bagi *mutakallim* klasik. Yang paling dekat dengan refleksi teologis adalah dalam misi *dakwah* dalam berbagai apologetika, kadang-kadang dikaitkan dengan dialog antaragama.

Sepeninggalan Rasul, area utama refleksi sistematis pada sumber yang paling otoritatif adalah Al-Quran dan Hadis, karena keduanya merupakan yurisprudensi (*fiqh*) yang paling utama. Ada banyak kegiatan menuju pengembangan "*fiqh* Amerika Utara" yang berusaha menangani masalah keadaan sosial, politik dan budaya baru yang tidak dapat dihindari oleh umat Islam di negara tersebut. *Fiqh* ini bukan, proses terpadu yang dikoordinasikan secara terpusat, mengingat keragaman subcommunities Muslim di sana. Namun, Masyarakat Islam Amerika Utara yang besar dan berpengaruh (selanjutnya disebut ISNA) yang memang memiliki Dewan Fiqh Amerika Utara yang membahas "*kredo Muslim, etika, aturan ibadah dan perilaku.*"

Apa yang saya usulkan untuk dilakukan dalam artikel ini adalah untuk membedakan beberapa masalah dan konteks yang mungkin memiliki implikasi teologis bagi umat Islam di luar jenis latihan doktrin, berkhotbah, dan proklamasi umum yang terkadang memiliki konten teologis atau signifikansi sekarang. Saat ini, ketika mencari literatur yang sebagian besar diproduksi untuk Muslim di Amerika Utara, sangat sedikit sekali wacana teologis yang jelas dan dapat ditemukan.

TEMUAN

Pengertian Teologi Islam

Teologi menurut Hombi (1995;1237) berasal dari bahasa Inggris, *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu atau wacana. Dalam bahasa Yunani oleh Bagus (1996;1090) *Theologia* mempunyai beberapa pengertian, yakni ilmu tentang hubungan dunia ilahi dengan dunia fisik, tentang hakikat dan kehendak Tuhan, doktrin atau keyakinan tentang Tuhan, dan usaha yang sistematis untuk meyakinkan, menafsirkan dan membenarkan secara konsisten keyakinan tentang Tuhan.

Ahmad Hanafi (1974;5-6) menjelaskan dalam pengantarnya, bahwa teologi memiliki banyak dimensi pengertian, namun secara umum teologi ialah "*the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and man*", atau ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu.

Menurut Wiliam l Resse dalam Razak (2006;14) teologi berasal dari bahasa inggris yaitu *theology* yang artinya *discours or reason concerning god* (diskursus atau pemikiran tentang tuhan) dengan kata ini Reese lebih jauh mengatakan “ teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat ilmu pengetahuan, dan gove mengatakan bahwa teologi merupakan penjelasan tentang keimanan, perbuatan dan pengalaman agama secara rasional.

Teologi merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai Ketuhanan, yaitu membicarakan dzat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam. Karena itu teologi biasanya diikuti dengan kualifikasi tertentu seperti teologi yahudi, teologi kristen dan Teologi Islam (Ilmu kalam) dalam Hanafi (1989;8).

Dalam buku lain, Hanafi (1974;6) bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu kalam tentang keyakinan bertuhan inilah yang juga dinamakan “*teologi*”. Hanya saja karena ruang lingkup pembahasannya berdasarkan prinsip dasar ajaran agama, maka dinamakan teologi agama. Untuk itu, ilmu kalam yang memiliki dimensi bahasan tentang ketuhanan (keyakinan atau teologi), yang berdasarkan dan bersumber pada prinsip-prinsip ajaran agama islam maka dinamakan sebagai Teologi Islam. Perubahan dari ilmu kalam ke teologi Islam ini menurut Amin Abdullah (2009:79-80), bahwasannya telah terjadi akulturasi dan inkulturasi (pergeseran pemikiran) keagamaan yang begitu jelas.

Teologi Islam Klasik.

Secara Garis besar dalam Ilhamudin (2017;25-26) teologi islam klasik merupakan teologi yang muncul pada masa sahabat dan tabi’in yang diawali dari konflik sosial-politik. Ciri-ciri dan kecenderungan teologi Islam klasik adalah pembahasan teocentris, filosofis, idealis mendetail, rumit dan tidak aplikatif. Ciri-ciri yang kecenderungan yang demikian tampak pada berbagai karya mutakallimin. Diantaranya adalah Abd al-Rahman Badawi, Abu Hasan al-Asy’ari, al-Baqillani, kemudian al-Qadi Abd al-Jabbar, Washil bin Ata’ (*Mu’tazilab*).

Denny dalam (*Islamic Theology in the Modern World “Some Issues and Prospects”*) berpendapat bahwa teologi Islam klasik pada masa itu memang banyak berutang pada kontroversi sosial-politik generasi pertama, ketika Arab menaklukkan pola pemerintahan multietnis yang semakin kompleks dan berkembang di bawah otoritas wahyu (Al-quran) dan ajaran kenabian (Hadits). Analisis saya mengenai pendapat Denny tulisannya tersebut, bahwa sampai kapanpun sosial-politik akan tetap menjadi kontroversi utama bila dalam perilaku sosial politik masih dibungkus dengan agama. Sedangkan dalam pandangan Turner, ia mengatakan bahwa memang sulit menghilangkan perpecahan ketika motif politik terbalut dengan ajaran- ajaran agama. Perilaku politik yang dilegitimasi dengan ajaran agama akan membentuk perilaku sosial dan diyakini sebagai bagian dari agama yang pada akhirnya membius pengikutnya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa munculnya beberapa sekte dalam Islam tidak bisa lepas dari konteks sosial, agama dan politik. Karena dalam catatan sejarah Islam, setelah lahirnya Khawarij dan Syiah. Beberapa khazanah pemikiran teologis Islam, Muhtador (2018;31) mengatakan bahwa hal itu saling bermunculan dengan karakteristik metode dan teori yang berbeda sesuai dengan kepentingan sosial dan kebutuhan yang bertujuan dalam memberikan jawaban dari problem yang terjadi di tengah masyarakat.

Tetapi teologi dalam Islam tidak berkembang dalam kekosongan agama atau intelektual yang hanya didominasi oleh keprihatinan Muslim Arab. Hal itu muncul dalam lingkungan yang memiliki perbedaan agama, filosofis, budaya dan hukum, seperti antara orang Yahudi, Kristen, Zoroastrian dan sistem lainnya, misalnya Damaskus yang merupakan sebuah kota di mana Bapa Gereja terakhir, Yohanes, tinggal dan mengajar disana, hal tersebut memberikan tantangan yang berat terhadap klaim Islam. Mayoritas warga di tanah yang sekarang diperintah oleh seorang Muslim seperti di wilayah Nil hingga Oxus, Afrika Utara, dan Spanyol akan menjadi Muslim selama dua hingga tiga abad pertama.

Pembahasan pokok teologis yang terdapat dalam ilmu kalam klasik telah jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi dan emansipasi umat manusia. Padahal semangat awal dan misi paling mendasar dari gagasan teologi Islam (tauhid) sebagaimana tercermin di masa Nabi SAW sangatlah liberatif, progresif, emansipatif, dan revolutif, Sari (2018;65).

Selanjutnya, yang disebut dengan "*teologi rasional*" dari Mu'tazilah lahir dalam suasana intelektual untuk mencoba mengatur doktrin Islam dalam sebuah komunitas yang diliputi oleh ancaman internal dan eksternal terhadap ortodoksi dan kesatuannya. Salah satu ketakutan besar kaum Mu'tazilah adalah gelombang pendapat Muslim yang mendukung Al-Quran itu abadi. Jadi dari ketakutan itulah kaum mu'tazilah sangat tidak suka dengan orang muslim yang mendukung bahwa Al Qur'an itu Abadi.

Selain itu, memang selama berabad-abad tidak ada sensus pada masalah teologis apabila yurisprudensi itu sendiri hanya terbentuk dan sebelum itu muncul sebagai kepala ilmu agama. Salah satu motivasi utama untuk teologi adalah apologetika, tetapi ada juga minat yang semakin besar dalam wacana teologis sebagai usaha konstruktif.

Tapi yang terpenting sekarang adalah bagaimana memandang Islam sebagai sistem kehidupan yang lengkap berdasarkan pada hukum suci yang mencerminkan pandangan ini, bahwa yurisprudensi Muslim didirikan atas dasar "*keyakinan akan ketidak sempurnaan nalar manusia*" sebagai sumber sejati doktrin dan nilai-nilai. Al-Ghazali adalah seorang teolog yang sangat kritis tetapi relatif tidak lancang, menasihati penahanan umat Muslim dari teologi, karena bahayanya terhadap iman dan praktik Islam yang cenderung rentan melalui penggunaan yang canggih. Bahkan *kalam* yang dapat diterima, seperti yang dilihat Ghazali, harus disamakan dengan obat berbahaya yang harus diresepkan hanya dalam kasus-kasus terlarang dan oleh dokter ahli "*spesialis*". Al-Ghazali mengakui perlunya para sarjana agama untuk memiliki penguasaan dasar-dasar *kalam* setidaknya untuk tujuan apologetik, untuk melindungi masyarakat dari doktrin, penyimpangan dan *bid'a* yang salah, serta tantangan dan serangan dari luar, terutama dari orang Kristen.

Denny dalam tulisannya mengatakan bahwa George Makdisi menemukan *madrasah* Sunni yang tidak mengajarkan *kalam*, baik Asy'ari atau lainnya, pada zaman klasik. Mereka hanya mengajarkan yurisprudensi. Beberapa profesor juga adalah teolog, tetapi mereka mengajarkan *kalam* mereka di rumah mereka, setelah jam sekolah reguler. Universitas Azhar kuno di Kairo, *kalam* tidak diajarkan seperti itu, melainkan diajarkan sebagai *ilmu al-tawhid* "ilmu Kesatuan Ilahi." Ketidakpercayaan terhadap rasionalitas manusia ketika diterapkan pada hal-hal pamungkas (bukan pada matematika, kedokteran, dan ilmu-ilmu lainnya) dapat dilihat khususnya dalam jeda yang terjadi antara filsafat dan teologi.

Dalam jurnal tersebut, Fazlur Rahman juga mengatakan bahwa hal ini adalah perkembangan yang tragis dan tidak perlu bagi Islam. Dia menyalahkan kedua belah pihak yakni *pendirian hukum agama* dan *filsuf yang agak elit*. Terakhir, yang pantas disalahkan ialah karena mereka tidak "*berpikiran Islam*" cukup untuk turun dari ketinggian *intelektual* mereka yang tinggi ke tingkat *etika*, demikianlah yang dilihat Fazlur Rahman sebagai inti dari setiap wacana Islam yang otentik.

Setelah Ghazali, teologi Sunni sering meniru, melihat ke belakang daripada ke depan. Pengecualian yang brilian adalah Fakhr al Din al-Razi (w. 1210) dan penganut hukum Hanbalite Suriah, Ibn Taimiya (w. 1328), meskipun ia tidak mengklaim sebagai seorang teolog. Namun, Ibn Taimiya menggabungkan rasionalisme (*'aql*) dari teologi dogmatis (*mutakallimun*), tradisionalisme (*naql*) dari para pembuat hukum yang berbasis hadis, dan kehendak bebas (*irada*) tasawuf spekulatif ke dalam doktrin terpadu tentang Iman dan tata tertib Islam.

Reformasi doktrin Islam yang berdasarkan pada kitab suci dan generasi awal pemikir Muslim sangat berpengaruh dalam gerakan reformasi Islam modern pada kelompok Sunni. Posisi Ibn Taimiya adalah, bahwa ia bukan membuka kembali gerbang ijtihad, tetapi yang perlu diingat adalah bahwa hal itu tidak pernah benar-benar ditutup serta tidak mungkin apabila syariat ditafsirkan dan kemudian diterapkan. Ibn Taimiya tampaknya adalah orang yang tidak membuang-buang waktu membela haknya untuk melakukan "*teologi*" tetapi sebaliknya, bahwa biar bagaimanapun meneruskan dengan keyakinan itu juga tidak dapat dihindari.

Namun, sebagian besar wacana teologis telah menjadi formal yang berbasis "*Sunni Ash'ari*" dengan ciri-ciri atomismenya yang akrab, kehendak bebas manusia yang memenuhi syarat dan Dekrit Ilahi yang tidak dapat dipahami untuk Syiah dan juga untuk semua jenis sejarah. Dengan kecerdasan intelektual, berbagai pendekatan Mu'tazilah yang menjadikan akal sebagai penentu kebenaran sejati, betapapun mendalamnya informasi dari wahyu. Ada juga pendekatan teosofis, dengan sangat bergantung pada kesadaran spiritual. Para teolog filosofis agung dari zaman klasik, seperti al-Kindi (wafat. 870). Al-Farabi (w. 950), Ibn Sina (Avicenna, w. 1037), al Ghazali (w. 1111), Ibn Rushd (Averroes, w. 1198), dan al-Tusi (w. 1273), dihormati untuk kontribusi mereka terhadap pemikiran Islam.

Banyak pendapat-pendapat yang timbul pada saat pemikiran kalam klasik dan pendapat inilah sebagai pijak dasar pikiran-pikiran teologi klasik, seperti khawarij, murjiah, jabariyah, qadariyah, dan aliran ini berkembang dengan berbagai bentuknya tetapi masih memperdebatkan prinsip-prinsip dasar dalam Islam seperti *Asy'ariyah*, *Mu'tazilah*, *Maturidiyyah Samarkand* dan *Maturidiyah Bazdawi*, aliran-aliran pemikiran klasik memiliki kecenderungan ada yang lebih cenderung berpikir kepada sandaran wahyu dan ada yang lebih cenderung menyandarkan pemikirannya tersebut menyandarkan kepada akal. Hal ini kemudian berkembang dari waktu ke waktu dan senantiasa mengalami pergeseran, Sari (2018;65-66).

Teologi Islam Modern

Teologi moderen merupakan ilmu yang memepelajari ajaran-ajaran dasar suatu agama. Dalam Islam khususnya, teologi disebut sebagai ilmu kalam. Secara umum teologi

rasional maksudnya adalah bahwa kita harus mempergunakan rasio kita dalam menyikapi masalah. Namun bukan berarti kita menyepelekan wahyu. Karena didalam al-Qur'an hanya memuat sebagian kecil ayat ketentuan-ketentuan tentang iman, ibadah, hidup bermasyarakat, serta hal-hal mengenai ilmu pengetahuan dan fenomena natur. Secara teologis Islam merupakan sistem nilai yang bersifat *ilahiyyah*, tetapi dari sudut sosiologis, ia merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Ia tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan sosial lain, yaitu perubahan.

Pandangan umat islam terhadap modernitas barat dapat ditipologikan menjadi 3 kelompok, yaitu modrnis (*ashraniyyun badatsiyun*), tradisional atau salafi (*salafiyyun*) dan kaum elektis (*tadzabdzub*). Yang pertama menganjurkan adopsi modernitas berat sebagai model yang tepat bagi masa kini. Artinya sebagai model secara historis memaksakan dirinya sebagai paradigma peradaban modern untuk masa kini dan amasa depa. Sikap kaum salafi sebaliknya berupaya mengembalikan kejayaan islam masa lalu sebelum terjadinya penyimpangan dan kemunduran. Sedangkan yang terakhir (*kaum elektis*) berupaya menghadapi unsur-unsur yang terbaik, baik yang terdapat dalam model barat modern maupun dalam islam masa lalu, serta menyatukan diantara keduanya dalam bentuk yang dianggap memenuhi kedua model tersebut. Era modern secara umum dimulai ketika masyarakat Eropa menyadari tentang pentingnya kembali berfikir filsafat, Sari (2018;66).

Abbas mengatakan bahwa modernisme adalah aliran aliran pemikir keagamaan yang menafsirkan islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian Islam harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di zaman modern Abbas (2015;7). Untuk itu, umat Islam harus kembali ke ajaran-ajaran Islam yang semula, ajaran-ajaran Islam seperti yang terdapat di zaman *Salaf*, yaitu zaman sahabat dan ulama-ulama besar, kemudian menyesuaikannya dengan keadaan modern sekarang.

Dalam rangka penyesuaian itu, Abduh mengambil rujukan kepada pemikiran Ibn Taimiyah yang membagi ajaran Islam ke dalam dua kategori: *ibādah* dan *mu'āmalah* (hidup kemasyarakatan manusia). Ia melihat bahwa ajaran yang terdapat dalam alQur'an dan hadits mengenai ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya, ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat Islam merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci dan sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum, tanpa perincian, maka semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman Makrum (2009;290).

Memperhatikan pernyataan di atas, berarti teologi kontemporer orientasinya pada transformasi sosial masyarakat, melakukan langkah praktis karena perintah nash. Sedangkan aliran teologi klasik sebagaimana sering kita diskusikan, hanya berkutat pada persoalan hakikat yang berdasarkan atas penafsiran terhadap wahyu Allah dan Sunnah berhubungan dengan ketuhanan, keimanan, takdir, dosa, kafir, imamah, khalifah dan perbuatan-perbuatan manusia.

Aliran teologi Islam modern ini bisa saja orang memandang sebagai Islam kiri, Islam liberal, Islam progresif khazanah. Kadangkadang aliran ini bisa saja dinilai positif dan negatif. Positif jika dapat bergerak dalam bidang ekonomi, sosial dan politik serta benar-benar fokus dan maju dibidang kajiannya dan bisa negatif bila dilihat sebagai sebuah gerakan mandiri yang tampak menantang dunia.

Aliran-aliran teologi modern saat ini antara lain:

1. Wahhabiyyah

Pencetus aliran Wahhabiyyah ialah Muhammad Ibn 'Abdul Wahhab (w. 1787 M). Ia mempelajari karya-karya Ibnu 'Taimiyyah dan menggumi pandangannya. Ia mendalami dan mengamalkannya Zahra (1996;125).

2. Bahaiyyah

Pencetus madzhab ini, Mirza 'Ali Muhammad al-Syirazi, lahir di Iran sekitar tahun 1152 H/1820 M. Ia adalah seorang pengikut madzhab Syi'ah Itsna 'Asyariyyah, hanya saja ia kemudian melampaui batas madzhab ini. Ia menggabungkan antara madzhab Syi'ah Itsna 'Asyariyyah dan beberapa pendapat yang menyimpang dalam madzhab Islamiyyah serta pemikiran *bulul* (Tuhan menjelma pada makhluk-Nya) yang dikatakan oleh Saba'iyyah. Dari sini ia membawa ajaran yang nyata-nyata jauh dari 'aqidah Islam Zahra (1996;254).

3. Qadiyaniyyah

Pendiri kelompok yang berafiliasi ke Islam ini ialah Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiyani, yang meninggal dunia pada tanggal 26 Mei tahun 1908. Ia menisbatkan kepada Qadiyan yang letaknya 60 mil dari Lahore, dan dikebumikan disana. Diatas kuburanya tertulis: "Mirza Ghulam Ahmad yang dijanjikan" Zahra (1996;265).

Teologi Islam di Dunia Moderen "*Teologi Islam Dalam Pengaturan Amerika Utara*"

Ini jauh dari teologi filosofis Islam klasik ke pertimbangan pemikiran keagamaan kontemporer di kalangan Muslim Amerika Utara. Ada kekhawatiran besar di kalangan umat Islam untuk "*memerintahkan yang baik dan melarang yang jahat,*" seperti yang sering diperintahkan Alquran. Tugas ini membutuhkan disiplin sosial, hukum, politik dan budaya di bawah Syariah. Tetapi ketika Syariah sendiri hanya dapat diterapkan secara selektif dalam konteks hukum sekuler Kanada dan Amerika Serikat, akan muncul faktor-faktor Islam dan Islamisasi lainnya yang dapat mempertahankan rasa yang diperlukan akan identitas komunal, dan keamanan.

Dugaan saya adalah bahwa wacana teologis perlu ditingkatkan di kalangan Muslim Amerika Utara untuk melindungi komunitas terhadap perpecahan dan perselisihan internal serta untuk membela umat Islam dari tantangan dan provokasi kekuatan agensi luar, apakah budaya dan lembaga sekuler atau institusi atau Dakwah Kristen. Memang hal ini sangat rumit, tetapi paling tidak wacana teologis perlu dihidupkan kembali dan diperluas jika hanya bertujuan untuk apologetis, yaitu untuk mempertahankan iman dan ketertiban Islam di pasar bebas menegnai gagasan dan keyakinan yang tidak biasa dilakukan oleh para imigran Muslim.

Sejauh mana komunitas Muslim di Amerika Utara mulai membentuk *entitas quasi denominasional* atau sektarian berada di luar cakupan artikel ini untuk diperlakukan, tetapi tanda-tanda saat ini mengarahkan saya untuk memprediksi permutasi yang sangat signifikan dari bentuk Islam tradisional dalam penataan dan fungsi komunitas agar Muslim hidup berdampingan dan berkembang dalam masyarakat Amerika Utara. Saya tidak mengharapkan

variasi signifikan dalam doktrin-doktrin dasar Islam atau praktik-praktik ritual muncul dari "denominasi" Islam ini, tetapi saya benar-benar mengharapkan variasi yang cukup besar dalam wacana teologis dan temperamen. Untuk itu, dialog antaragama sangat diperlukan untuk urusan diskursif.

Dialog antaragama pada dasarnya adalah urusan diskursif, meskipun biasanya juga bertujuan untuk saling memahami dan menghargai cara ibadah dan kehidupan masing-masing. Mitra dalam dialog perlu memperluas diri mereka cukup jauh untuk dapat memahami dan bahkan berempati dengan posisi mitra mereka. Ini menuntut orang-orang Kristen untuk terbiasa dengan masalah-masalah komunal dan ritual umat Islam dan juga orang-orang Yahudi. Tetapi prosesnya adalah jalan dua arah, yakni umat Islam dan juga orang Yahudi, bagi mereka wacana teologis formal atau bahkan kepentingan teologis biasanya kurang penting daripada bagi orang Kristen, pada gilirannya perlu menjadi agak sadar akan teologi dan pentingnya untuk orang-orang Kristen, yang terdiri dari mayoritas besar umat beragama di Amerika Utara tertarik berdialog, karena berbagai alasan.

Keterbatasan pengalaman denny, karena lebih banyak tinggal di negara-negara yang dominan Muslim telah membuat ia menyimpulkan bahwa orang-orang Kristen dalam situasi minoritas, katakanlah di Indonesia, menjadi mirip dengan cara-cara sosial dan budaya yang penting mayoritas Muslim. Saat ini, ada alasan untuk di luar perbedaan keyakinan agama. Tetapi kekhawatiran akan regulasi dan keamanan intrakomunal dan kemurnian liturgi dan sakramental tampaknya lebih diutamakan daripada masalah-masalah teologis. Jika ide denny valid, bahwa umat Islam di Amerika akan menjadi lebih cenderung teologis dan aktif sebagian karena etos dominan? Juga, di sini, di mana banyak ekspresi hukum dan politik tradisional tentang keyakinan Islam tidak dapat dipraktikkan, elaborasi doktrinal dan terjemahan budayanya dalam *fiqh* Amerika Utara dapat diperkirakan akan meningkat seiring dengan spektrum luas komunitas dan institusi Muslim, latar belakang dan temperamen Muslim. Belum pernah sebelumnya dalam sejarah Islam ada konsentrasi Muslim yang beraneka ragam di satu tempat, apalagi di masyarakat tuan rumah non-Muslim yang sama dan sangat bersatu di mana pemisahan gereja dan negara itu sendiri hampir merupakan keyakinan agama.

Ada di antara banyak Muslim, terutama imigran baru-baru ini, kecenderungan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam yang ketat dan terpisah, terutama sekolah-sekolah, sehingga dapat melindungi anak-anak dan generasi masa depan dari materialisme sekuler dan agama. Ada di antara orang-orang Muslim yang serius dan peduli ini juga komitmen kuat untuk *dakwah*, "undangan" non-Muslim untuk Islam. Tetapi ada juga kesadaran yang berkembang bahwa *dakwah yang* sama ini harus dengan keras ditawarkan kepada sesama Muslim, juga agar mereka tidak jatuh dan terserap ke dalam kehidupan sekuler atau, sama buruknya, menjadi muafak ke dalam agama Kristen. Maka, apologetika menjadi perlu baik untuk hubungan eksternal maupun untuk pertahanan internal dari kesehatan doktrinal dan ritual komunitas.

Seperti yang saya lihat, setiap teologi Islam yang kreatif dan segar harus serupa dengan *ijtihad*, pengambilan keputusan hukum independen yang telah begitu sering diminta oleh para reformator Muslim sejak reformasi Wahhabi di Arab pada abad ke-18 (yang sangat dipengaruhi oleh tulisan-tulisan itu). Ibnu Taimiya, yang hidup empat abad sebelumnya). *Fiqh*

Amerika Utara yang sedang berkembang akhir-akhir ini pasti akan dicapai melalui *ijtihad*. Pertanyaan besar, lalu apa hal terpenting dari Islam, yang tanpanya tidak ada lagi? Sudah hilangnya budaya "negara lama" secara bertahap, apakah itu Mesir, atau Pakistan, atau Palestina, atau Iran, sedang dirasakan oleh banyak imigran dan anak-anak mereka yang tetap dapat mempertahankan beberapa kebiasaan, kebiasaan, dan ikatan kekerabatan. Tetapi inti doktrin Islam, yang terkandung dalam Alquran yang diuraikan dan diterapkan dalam Sunnah Nabi (dicatat dalam literatur Hadits serta diwujudkan dalam kehidupan umat Islam yang taat), sekarang akan dibebaskan, dalam beberapa hal, dari mereka konteks etnik dan kebiasaan budaya. Apa hasilnya bagi penafsiran Al-Quran di Dunia Baru dengan tambahan teknik analisis modern, masih terlalu dini untuk mengatakannya. Tetapi perubahan sudah datang, dan mereka akan diimplementasikan, setidaknya sebagian melalui pemikiran teologis dan budaya baru oleh Muslim dan oleh non-Muslim yang tertarik, seperti mitra dialog dan bahkan mantan Muslim yang terasing yang tetap menghormati mereka. Hal itu sebenarnya untuk menggali dimensi intelektual yang lebih menyerap untuk tujuan mereka sendiri.

Teologi yang akan dikejar oleh umat Islam di Amerika Utara di tahun-tahun mendatang tidak akan rasionalistik dan abstrak seperti halnya Alquran dan berfokus pada masalah etika. Juga tidak akan mungkin berani mendengar kembali pernyataan filosofis seperti dokter Abu Bakar al-Razi (w. 925; Bilah Latin) yang menganggap semua agama tidak perlu. Teologi yang akan datang, kemungkinan akan berkisar antara pendekatan "obat-obatan" yang harus hati-hati dan berbahaya dari al-Ghazali juga Ibn Taimiya, pada intinya jenis teologi filosofis yang secara formal elegan dan menyegarkan. Ironisnya, diambil alih dalam dimensi Aristoteliannya, terutama oleh skolastik Kristen. Ibn Rushd, Qadi dari Cordova, berpendapat bahwa filsafat dan agama sama-sama benar dan bahwa tidak ada konflik mendasar di antara keduanya. Kunci untuk menengahi konflik antara akal dan wahyu yang dilihat Ibn Rushd adalah dalam penafsiran kitab suci. Sekarang, Ibn Rushd berbicara tentang filsafat dan bukan kalam Sunni ortodoks pada zamannya. Tetapi prinsipnya mungkin menjadi sangat berlaku untuk situasi pemikiran Muslim saat ini. Filosofi yang dibicarakan oleh Ibn Rushd dapat diartikan sebagai penyelidikan rasional yang bebas terhadap doktrin di masa kini, setidaknya untuk tujuan kejelasan dan apologetika. Selaku ahli fiqh dan juga filsuf, Ibn Rushd berargumen dengan alasan *bukum*, bahwa Tuhan jauh dari melarang, tidak hanya mengizinkan tetapi memerintahkan studi filsafat, meskipun hanya untuk kelas "demonstratif" (*yaitu Mereka yang telah menguasai Aristotelian logika dan metode demonstratif*).

Ibn Rushd, tidak seperti banyak filsuf lain, memiliki pengalaman luas tentang kondisi manusia sebagai hakim. Dia percaya bahwa agama adalah dimensi fundamental dari kehidupan manusia, dengan demikian tentu sangat penting bagi kehidupan negara. Jauh dari memberitakan "kebenaran ganda," Ibn Rushd menganggap wahyu sebagai alasan untuk melengkapi dan sama-sama esensial untuk kehidupan yang memuaskan. Nasihatnya yang terkenal untuk "memilih agama terbaik saat itu" tidak harus ditafsirkan sebagai relativisme yang sembrono tetapi pengamatan fungsional yang cerdas dan fungsional. Bisa diartikan sebagai bentuk terbaik dari satu agama. Ibn Rushd lebih merupakan seorang teolog daripada pemikir Aristotelian sebelumnya, ia menempatkan agama dan alasan di dataran tertinggi yang sama dari upaya manusia, sedangkan al-Farabi menempatkan filsafat di atas. Bagi Ibn Rushd, pemikir tingkat lanjut harus terus berhubungan dengan kehidupan umat Islam biasa yang beragama sederhana. Dia melihatnya sebagai salah satu tugas filsuf untuk memberikan kritik

teologis moral yang berkelanjutan tentang kehidupan kontemporer dalam terang akal dan tulisan suci. Saya melihat ini sebagai tuntutan penting, yang ditimbulkan oleh keadaan kehidupan Amerika Utara, bagi umat Islam yang berjuang untuk memahami kehidupan dan nasib Islam mereka di negeri asing.

Salah satu alasan paling penting untuk berkembangnya pemikiran religius Muslim Amerika Utara yang saya perkirakan akan memasukkan teologi semakin banyak adalah kebebasan berekspresi yang ditemukan di Barat. Meskipun ada banyak di negara-negara Muslim tradisional dan masyarakat yang telah lama mengakui perlunya memperbarui dan mencari intelektual independen dalam hal-hal keagamaan, hukuman untuk go public dengan itu kadang-kadang sangat parah. Di Amerika Utara, Eropa, dan juga dalam masyarakat Muslim tertentu, Indonesia memikirkan konfigurasi baru pemikiran Islam yang substansial dapat diharapkan terjadi, dan ini kemudian akan berdampak pada umat Islam di mana pun. Bukan sembrono untuk mengantisipasi pengumuman baru mengenai wacana Muslim yang legal, teologis, politis, kultural akan dihasilkan di Amerika Utara, bahkan lebih daripada di Eropa. Alasannya termasuk faktor ekonomi, status, pendidikan, budaya, dan faktor-faktor lain yang perlu mendapat perlakuan terpisah.

Ideologi Islam radikal telah berkembang di Barat, termasuk hasutan Revolusi Islam Iran. Ketika otoritas pendidikan Indonesia memutuskan, beberapa tahun yang lalu, untuk mengirim sejumlah besar siswa Muslim yang beragama ke Amerika Utara dan Eropa daripada ke negara-negara Muslim biasa di Timur Tengah untuk studi yang lebih tinggi, mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami bahaya yang ditimbulkannya.

Dengan demikian, pendekatan teologis didunia moderen dalam memahami agama adalah pendekatan yang menekankan bentuk formal simbol-simbol keagamaan, mengklaim sebagai agama yang paling benar, yang lainnya salah sehingga memandang bahwa paham orang lain itu keliru, kafir, sesat, dan murtad, Zulaiha (2017;52). Karenanya diperlukan membumikan teologi islam dalam konteks islam di Amerika Utara, sehingga bisa menyampaikan mengani islam di ruang publik namun tidak menyinggung atau mengancam Agama lain disana, kemungkina besar hal itu melalui dialog antar Agama.

Membumikan teologi Islam dalam konteks kehidupan modern memang memerlukan strategi dan metodologi yang akurat. Usaha Arkoun dalam konteks rekonstruksi bangunan pemikiran teologi Islam adalah salah satu strateginya. Sebagai seorang professor di bidang pemikiran Islam, ia memiliki kegelisahan terhadap kondisi pemikiran teologi Islam yang tidak mengalami dinamika dan dialektika pemikiran Islam. Ia berusaha membongkar bangunan pemikiran teologi Islam secara totalitas. Kritik yang dibawanya adalah kritik epistemology atau kritik nalar yang memasuki sendi-sendi paling dalam pemikiran Islam. Dengan kata lain, arkeologi pemikiran Islam menjadi penting untuk ditelaah lebih jauh sebelum melakukan pembongkaran bangunan pemikiran Islam. Arah dari semua konsepsi ini adalah bagaimana membumikan teologi Islam dalam kehidupan modern sehingga ia tetap actual meskipun terjadi perubahan zaman dan situasi Latif (2013;178).

Kritik Teologi Islam Amerika dengan Isu Terkait Hubungan Agama dan Negara dalam Kontek Indonesia

Dalam konteks keindonesiaan, masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik dalam skop nasional maupun daerah. Kemajemukan itu sifatnya multi dimensional, ada yang ditimbulkan oleh perbedaan suku, tingkat sosial, pengelompokan organisasi politik, agama dan sebagainya, Mudzhar (2001;127).

Menyikapi keragaman tersebut, negara harus pandai memposisikan dirinya. Dalam hal agama, negara harus hadir memberikan rasa keadilan untuk semua warga negara tanpa adanya diskriminasi karena pemihakannya pada agama tertentu. Hubungan agama dan negara sampai hari ini masih menyisakan berbagai problem; apakah agama menjadi wilayah yang harus diatur oleh negara atau agama adalah wilayah individu yang mana pemerintah/negara tidak boleh turut campur di dalamnya?, mampukah negara memberikan rasa keadilan dalam hal putusan khususnya masalah penodaan agama?, mampukah agama memberikan rasa aman bagi warganya dalam menjalankan agamanya?, apakah negara telah mensahkan seluruh agama di Indonesia? dan lain sebagainya.

Akhir-akhir ini telah terbentuk pencitraan buruk di tengahnya masyarakat akan kekerasan yang dilakukan oleh agama ketika berkuasa, agama terkadang hanya sebagai alat legitimasi kekuasaan negara untuk kepentingan golongan tertentu. Gagalnya negara dalam menghalau isu-isu yang bernuasa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) telah menelan korban jiwa yang tidak terhitung jumlahnya. Azyumardi Azra (2003;61-65) menyebut beberapa kerusuhan massal yang pernah terjadi di Indonesia, di antaranya: Kerusuhan Timor Timur yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan mereka untuk memisahkan diri dari Indonesia dan akhirnya menuju kemerdekaan; Kerusuhan Aceh akibat pemerintah pusat (Jakarta) menerapkan kebijakan-kebijakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat Aceh. Pada tanggal 4 Desember 1977, Hasan Tiro memproklamkan berdirinya "Aceh Merdeka". Sejak saat itu, sejarah Aceh berubah menjadi sasaran kekerasan (penindasan) militer dan ketidakadilan politik maupun ekonomi.

Kerusuhan Ambon merupakan konflik dan kekerasan-kekerasan keagamaan di Indonesia yang tidak hanya mengakibatkan pembunuhan terhadap sejumlah besar orang (dari kalangan Muslim maupun Kristen), tetapi sekaligus juga pembakaran masjid-masjid, gereja-gereja, rumah-rumah, pasar serta bangunan dan fasilitas umum lainnya. Menurut sebuah laporan (pada tanggal 27 November 1999), kekerasan yang terjadi 11 bulan sebelumnya mengakibatkan 693 orang meninggal, dan hampir 2000 orang terluka serta perusakan terhadap bangunan yang tidak terhitung jumlahnya; Kerusuhan Kalimantan Barat cukup diwarnai oleh konflik etnik yang mengakar antara penduduk asli Dayak (yang kemudian didukung masyarakat Melayu) dan masyarakat pendatang Madura. Dilaporkan bahwa lebih dari 1.720 orang terbunuh di Sanggau Ledo (Sambas). Konflik lainnya yang menunjukkan ketidakprofesionalnya negara adalah kasus penyerangan Sunni terhadap Syiah di Sampang Madura yang juga menelan korban jiwa.

Tentu saja gambaran konflik di atas, hanya sebagian kecil dari konflik yang pernah terjadi di Indonesia yang membutuhkan perhatian serius negara tidak terkecuali para teolog untuk menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kasus keberpihakan negara terhadap agama atau paham tertentu telah terjadi sejak periode klasik. Mu'tazilah yang bercorak rasional pun terperangkap pada pemaksaan ideologi ketika ia menjadi mazhab negara. Mereka memaksakan ideologi agar para pejabat negara

disumpah untuk mengakui bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Tidak hanya pejabat negara, para fuqahapun dipaksa untuk mengakuinya. Walhasil bukan pengakuan yang muncul, namun penindasan yang berujung pada penghapusan paham Mu'tazilah sebagai mazhab negara. Selain itu, dalam sejarah Syiah dan Sunni, keduanya saling mendominasi ketika salah satu dari mereka menjadi mazhab negara. Tentu kita tidak ingin hal tersebut terjadi lagi di era kekinian. Untuk itu, perlu sosialisasi pemahaman yang baik dalam menyikapi hubungan agama dan negara.

Berdasarkan paparan di atas, dalam konflik baik yang sarat dengan muatan "nasionalisme lokal" atau sentimen separatisme maupun yang bernuansa SARA, terdapat konflik yang disebabkan upaya penyeragaman agama oleh negara terhadap kelompok minoritas, yang kemudian memancing kelompok-kelompok itu bertindak melawan negara atau kelompok lain.

TEMUAN

Pemikiran teologi Islam klasik, ada pandangan yang dihubungkan dengan kekuasaan Allah. Pemikiran teologi ini dulunya berasal dari diskursus antara pemikiran Khawarij, Murjiah, kemudian berkembang menjadi Qadariah, Jabariah, Asy'ariah, Mu'tazilah dan seterusnya.

Sedangkan masalah yang termasuk dalam kajian teologi "*kalam*" era moderen di antaranya, *pertama* masalah Islam dan kebebasan yang berkaitan dengan adanya prinsip persamaan dalam aspek perbuatan dan pemikiran. *Kedua*, masalah Islam dan keadilan (*'adalah*) yang di dalamnya membahas tentang reinterpretasi makna keadilan dan persamaan antar manusia dalam berbagai aspek. *Ketiga*, masalah hak-hak manusia yang berkaitan dengan hubungan antara agama dan hak-hak manusia, sejauh mana hak-hak manusia tersebut dan bagaimana pengertian dalam ranah yang lebih global. *Keempat*, masalah yang berkaitan dengan perempuan yang bisa mencakup persamaan dan keadilan bagi seorang perempuan dan bagaimana keadilan tersebut terbentuk. *Kelima*, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan persoalan filsafat dan permasalahan kontemporer yang dibahas oleh kalangan orientalisme.

Teologis perlu ditingkatkan di kalangan Muslim Amerika Utara untuk melindungi komunitas terhadap perpecahan dan perselisihan internal serta untuk membela umat Islam dari tantangan dan provokasi kekuatan agensi luar, apakah budaya dan lembaga sekuler, institusi atau Dakwah Kristen. Paling tidak wacana teologis perlu dihidupkan kembali dan diperluas jika hanya bertujuan untuk apologetis, yaitu untuk mempertahankan iman dan ketertiban Islam di pasar bebas menegnai gagasan dan keyakinan yang tidak biasa dilakukan oleh para imigran Muslim.

SARAN

Dalam Menjalani kehidupan suatu hal yang kita mantapkan adalah aqidah/keyakinan kepada Allah SWT. Rasanya aktifitas sehari-hari tak ada gunanya jika tidak didasari dengan keimanan yang kuat. Dalam kajian ini kita telah mengenal teologi islam yang membahas tentang pemikiran dan kepercayaan tentang ketuhanan. Teologi islam sudah sepantasnya kita ketahui agar dalam menjalani kehidupan ini kita mengetahui dan menjadi idealnya orang islam. Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menjumpai perbedaan-perbedaan pemikiran

dan aqidah yang mengiringi, dan kita harus pandai dalam memilih dan memilahnya dengan berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadist.

REFERENSI

- Abbas. *Paradigma dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik dan Modern*, Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-32 Th. XXI, Mei 2015
- Abdullah Amin. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azra Azyumardi. *Kerusuhan-kerusuhan Masal yang Terjadi di Indonesia Baru-baru Ini: Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS. 2003.
- Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Hanafi Ahmad. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang 1974.
- Hanafi Ahmad. *Pengantar Teologi Islam*. cet 3 Jakarta: Pustaka al-Husna. 1989.
- Hornby AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press. 1995.
- Ilhamuddin. *Teologi Islam Klasik dan Kontemporer*. Jurnal Pengembangan Masyarakat. Vol. 4, No. 4. 2017
- Imam Muhammad Abu Zahra. *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, (Logos Publishing House, 1996
- Latif Muhaemin. *Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun)*. Jurnal Dakwah Tablig, Vol. 14, No. 2, Desember 2013
- Makrum. *Teologi Rasional: "Telaah Atas Pemikiran Kalam Muhammad Abdul,"* Ulumuna, Volume XIII Nomor 2 Desember 2009
- Mudzhar M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001
- Muhtador Moh. *Abmadiyah dalam Lingkaran Teologi Islam "Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Abmadiyah"*, Jurnal aqlam Vol. 3, No. 1, Juni 2018
- Razak Abdur dan Rosihan Anwar. *ilmu kalam*. Pustaka Setia: Bandung. 2006
- Sari Karina Purnama. *Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik dan Modern, Jurnal Ad-Dirasab: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2018

Zulaiha Siti. *Pendekatan Metodologis dan Teologis Bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI*, Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 01, No. 01, 2017